



ANALYSIS OF FOREIGN CURRENCY TRANSACTION MANAGEMENT AND EXCHANGE RATE FLUCTUATION RISK AT BANK BNI

ANALISIS PENGELOLAAN TRANSAKSI VALUTA ASING DAN RISIKO FLUKTUASI NILAI TUKAR PADA BANK BNI

Khairani Alawiyah Matondang ¹⁾; Ananda Fazhira ²⁾; Annisa Dina Maisarah ³⁾; Nandita Olivia Natasya ⁴⁾

¹⁾ alawiyah@unimed.ac.id, Universitas Negeri Medan

²⁾ anandafazhira5@gmail.com, Universitas Negeri Medan

³⁾ annisadinamaisarah@gmail.com, Universitas Negeri Medan

⁴⁾ ditanatasya706@gmail.com, Universitas Negeri Medan

Abstract

This study aims to analyze the management of foreign exchange transactions and exchange rate fluctuation risks at PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BNI). The study focuses on the types of foreign currencies used in transactions, the mechanisms for determining buying and selling exchange rates, the risks arising from exchange rate fluctuations, and the measures taken by the bank to mitigate these risks. This study employs a descriptive qualitative approach, with data collected through interviews with BNI customer service staff, direct observation, and documentation. Primary data were obtained from interviews, while secondary data were collected from official information published by BNI, Bank Indonesia, the Financial Services Authority (OJK), and relevant literature. The findings indicate that BNI provides various foreign exchange services, including FX Today, FX Tomorrow, FX Spot, and Banknotes, as well as transactions involving various foreign currencies, with the United States dollar (USD) being one of the major currencies available. Buying and selling exchange rates are dynamic and may change according to market conditions. The difference between buying and selling rates represents the spread in foreign exchange transactions. To mitigate exchange rate fluctuation risks, BNI provides various hedging instruments, such as FX Forward, Flexible Forward, Domestic Non-Deliverable Forward (DNDF), and FX Swap. This study concludes that foreign exchange transaction management and the implementation of hedging instruments are important aspects of managing exchange rate fluctuation risks and supporting customers' international financial transaction needs.

Keywords: *Buying rate; Exchange rate; Exchange rate risk; Foreign exchange; Hedging; Selling rate*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengelolaan transaksi valuta asing dan risiko fluktuasi nilai tukar pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BNI). Penelitian ini berfokus pada jenis mata uang asing yang digunakan dalam transaksi, mekanisme penentuan kurs jual dan kurs beli, risiko akibat perubahan nilai tukar, serta upaya bank dalam mengurangi risiko tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dengan Customer Service BNI, observasi langsung, dan dokumentasi. Data primer diperoleh dari hasil wawancara, sedangkan data sekunder berasal dari informasi resmi BNI, Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan, dan literatur yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BNI menyediakan berbagai layanan transaksi valuta asing, meliputi FX Today, FX Tomorrow, FX Spot, dan Banknotes, serta menyediakan berbagai mata uang asing, dengan dolar Amerika Serikat (USD) sebagai salah satu mata uang utama yang tersedia. Penentuan kurs jual dan kurs beli bersifat dinamis serta dapat berubah mengikuti kondisi pasar. Perbedaan antara kurs beli dan kurs jual menunjukkan adanya spread dalam transaksi valuta asing. Untuk mengantisipasi risiko fluktuasi nilai tukar, BNI menyediakan berbagai instrumen lindung nilai (*hedging*), seperti FX Forward, Flexible Forward, Domestic Non-Deliverable Forward (DNDF), dan FX Swap. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengelolaan transaksi valuta asing dan penerapan instrumen lindung nilai merupakan bagian penting dalam menghadapi risiko perubahan nilai tukar serta mendukung kebutuhan transaksi keuangan internasional nasabah.

Kata kunci: *Hedging; Kurs beli; Kurs jual; Nilai tukar; Risiko nilai tukar; Valuta asing*

PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi dan semakin terbukanya hubungan ekonomi antarnegara telah meningkatkan intensitas kegiatan ekonomi internasional. Aktivitas seperti ekspor dan impor, investasi, pembayaran internasional, perjalanan ke luar negeri, serta transaksi bisnis



dengan pihak asing membutuhkan penggunaan mata uang yang berbeda. Dalam kondisi tersebut, valuta asing menjadi salah satu bagian penting dalam sistem keuangan dan perbankan. Perubahan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing juga menjadi faktor yang perlu diperhatikan karena dapat memengaruhi nilai transaksi serta menimbulkan risiko bagi pihak yang melakukan transaksi dalam valuta asing. Bank Indonesia menyatakan bahwa pengembangan dan pengaturan pasar valuta asing merupakan bagian dari kebijakan untuk mendukung stabilitas nilai rupiah dan menjaga ketahanan pasar keuangan di tengah dinamika ekonomi global (Bank Indonesia, 2026).

Dalam kegiatan perbankan, transaksi valuta asing tidak hanya berkaitan dengan aktivitas jual beli mata uang, tetapi juga mencakup bagaimana bank mengelola risiko yang muncul akibat perubahan nilai tukar. Fluktuasi nilai tukar dapat menyebabkan perubahan nilai aset maupun kewajiban dalam mata uang asing. Otoritas Jasa Keuangan menjelaskan bahwa risiko nilai tukar merupakan salah satu risiko pasar yang perlu dikelola oleh bank karena perubahan nilai tukar dapat memberikan dampak terhadap posisi keuangan bank (Otoritas Jasa Keuangan, 2025). Oleh karena itu, penerapan manajemen risiko dalam transaksi valuta asing menjadi penting untuk menjaga stabilitas dan keberlangsungan kegiatan perbankan.

Salah satu bank yang memiliki layanan transaksi valuta asing adalah PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BNI). BNI menyediakan berbagai layanan valuta asing untuk memenuhi kebutuhan nasabah, baik individu maupun perusahaan. Layanan tersebut meliputi transaksi Today (TOD), Tomorrow (TOM), Spot, dan Banknotes, dengan berbagai pilihan mata uang asing, seperti dolar Amerika Serikat (USD), euro (EUR), dolar Singapura (SGD), yen Jepang (JPY), poundsterling Inggris (GBP), dolar Australia (AUD), dan mata uang lainnya. Ketersediaan berbagai layanan tersebut menunjukkan bahwa transaksi valuta asing merupakan salah satu bagian dari kegiatan perbankan yang mendukung kebutuhan ekonomi dan transaksi internasional nasabah (BNI, 2026).

Selain melayani transaksi valuta asing, BNI juga perlu mengantisipasi risiko yang timbul akibat fluktuasi nilai tukar. Dalam pengelolaan risiko tersebut, BNI menggunakan berbagai instrumen lindung nilai atau hedging, antara lain forward, currency swap, cross currency swap, dan option. Instrumen tersebut dapat digunakan untuk membantu mengelola eksposur terhadap perubahan nilai tukar sehingga dampak negatif dari fluktuasi mata uang asing terhadap posisi keuangan dapat diminimalkan (BNI, 2026). Dengan demikian, pengelolaan valuta asing pada bank tidak hanya berfokus pada transaksi jual beli mata uang, tetapi juga mencakup strategi pengelolaan risiko.

Selain itu, mekanisme penentuan kurs jual dan kurs beli juga menjadi bagian penting dalam transaksi valuta asing. Perbedaan antara kurs jual dan kurs beli mencerminkan mekanisme perdagangan valuta asing yang dilakukan oleh bank. Kurs dapat mengalami perubahan mengikuti kondisi pasar, sehingga nasabah perlu memahami bahwa nilai tukar yang berlaku dapat berubah sesuai dengan perkembangan pasar valuta asing. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perubahan nilai tukar memiliki hubungan yang erat dengan aktivitas transaksi valuta asing yang dilakukan oleh bank dan nasabah.

Berdasarkan uraian tersebut, transaksi valuta asing pada BNI menarik untuk dikaji karena berkaitan dengan aktivitas ekonomi internasional, mekanisme penentuan nilai tukar, serta pengelolaan risiko akibat perubahan kurs. Oleh karena itu, mini riset ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana BNI mengelola transaksi mata uang asing dan menghadapi perubahan nilai tukar rupiah, termasuk mata uang yang digunakan nasabah, mekanisme penentuan kurs jual dan kurs beli, upaya mengurangi risiko kerugian, serta layanan valuta asing yang tersedia bagi nasabah. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai praktik pengelolaan transaksi valuta asing pada perbankan dan meningkatkan pemahaman mengenai hubungan antara transaksi valuta asing dengan risiko perubahan nilai tukar.



KAJIAN PUSTAKA

Valuta Asing

Valuta asing merupakan mata uang yang digunakan dalam kegiatan ekonomi yang melibatkan negara atau pihak dari negara yang berbeda. Dalam kegiatan ekonomi internasional, setiap negara memiliki mata uang masing-masing sehingga diperlukan mekanisme pertukaran mata uang agar transaksi dapat dilakukan. Indonesia menggunakan rupiah sebagai mata uang domestik, sedangkan transaksi dengan negara lain dapat melibatkan mata uang seperti dolar Amerika Serikat (USD), dolar Singapura (SGD), euro (EUR), yen Jepang (JPY), ringgit Malaysia (MYR), dan berbagai mata uang lainnya. Valuta asing memiliki peranan penting dalam kegiatan ekonomi karena digunakan dalam berbagai aktivitas, seperti perdagangan internasional, pembayaran impor, penerimaan ekspor, investasi, perjalanan ke luar negeri, pendidikan, serta pembayaran kewajiban dalam mata uang asing.

Dalam sektor perbankan, valuta asing merupakan salah satu layanan yang dapat diberikan kepada nasabah. Bank berperan dalam menyediakan berbagai mata uang asing dan memfasilitasi transaksi pertukaran mata uang. Selain itu, bank juga dapat menyediakan produk yang membantu nasabah mengelola risiko yang muncul akibat perubahan nilai tukar.

Transaksi Valuta Asing

Transaksi valuta asing merupakan kegiatan pertukaran atau jual beli suatu mata uang dengan mata uang lainnya. Transaksi tersebut dapat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pembayaran, penerimaan, maupun kebutuhan keuangan lainnya yang menggunakan mata uang asing. Dalam kegiatan perbankan, transaksi valuta asing dapat dilakukan dalam beberapa bentuk berdasarkan waktu penyelesaian transaksi. BNI menyediakan beberapa jenis transaksi valuta asing, yaitu FX Today, FX Tomorrow (TOM), dan FX Spot.

FX Today merupakan transaksi valuta asing dengan penyelesaian pada hari yang sama. FX Tomorrow merupakan transaksi dengan penyelesaian pada satu hari kerja berikutnya, sedangkan FX Spot merupakan transaksi dengan penyelesaian setelah dua hari kerja. Selain itu, terdapat transaksi Banknotes, yaitu transaksi menggunakan uang kertas dalam mata uang asing. Layanan Banknotes dapat digunakan oleh nasabah yang membutuhkan uang tunai dalam mata uang asing, misalnya untuk perjalanan ke luar negeri.

Nilai Tukar atau Kurs

Nilai tukar atau kurs adalah nilai suatu mata uang yang dinyatakan dalam mata uang lainnya. Nilai tukar menunjukkan berapa banyak mata uang domestik yang diperlukan untuk memperoleh sejumlah mata uang asing. Dalam konteks Indonesia, salah satu nilai tukar yang sering digunakan adalah nilai rupiah terhadap dolar Amerika Serikat. Misalnya, apabila kurs USD/IDR menunjukkan Rp17.000 per USD, maka diperlukan sekitar Rp17.000 untuk memperoleh 1 USD. Nilai tukar tidak bersifat tetap. Perubahan nilai tukar dapat terjadi karena berbagai kondisi ekonomi, seperti perubahan permintaan dan penawaran valuta asing, kondisi perdagangan internasional, tingkat suku bunga, inflasi, aliran modal, kondisi ekonomi global, dan faktor risiko. Husman (2005) menjelaskan bahwa perkembangan nilai tukar rupiah dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kondisi pasar valuta asing, harga minyak, serta faktor risiko. Hal tersebut menunjukkan bahwa perubahan nilai tukar merupakan hasil dari berbagai faktor ekonomi dan pasar.

Kurs Beli dan Kurs Jual

Dalam transaksi valuta asing melalui bank, terdapat dua jenis kurs yang penting, yaitu kurs beli dan kurs jual. Kurs beli adalah nilai yang digunakan oleh bank ketika membeli mata uang asing dari nasabah. Dengan kata lain, apabila nasabah menjual USD kepada bank dan menerima rupiah, maka bank menggunakan kurs beli. Sebaliknya, kurs jual adalah nilai yang digunakan oleh bank ketika menjual mata uang asing kepada nasabah. Misalnya, ketika nasabah



membutuhkan USD dan membelinya dari bank, maka bank menggunakan kurs jual. Perbedaan antara kurs beli dan kurs jual disebut spread. Spread merupakan selisih antara harga ketika bank membeli valuta asing dan harga ketika bank menjual valuta asing.

Sebagai contoh, apabila kurs beli USD adalah Rp17.905 dan kurs jual USD adalah Rp17.995, maka terdapat selisih sebesar Rp90. Selisih tersebut menunjukkan perbedaan harga beli dan harga jual pada saat transaksi. Namun, spread tidak dapat secara langsung dianggap sebagai keuntungan bersih bank. Dalam praktik perbankan terdapat berbagai faktor lain yang berkaitan dengan biaya, risiko pasar, likuiditas, serta pengelolaan posisi valuta asing.

Pasar Valuta Asing

Pasar valuta asing merupakan tempat berlangsungnya transaksi pertukaran berbagai mata uang. Pelaku pasar valuta asing dapat terdiri dari bank, perusahaan, pemerintah, investor, dan masyarakat. Pasar valuta asing memiliki peranan penting dalam kegiatan ekonomi internasional karena memungkinkan pihak yang membutuhkan mata uang asing memperoleh mata uang tersebut untuk berbagai tujuan. Sebaliknya, pihak yang memiliki valuta asing dapat menukarkannya dengan mata uang lainnya.

Nilai mata uang dalam pasar valuta asing dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran. Apabila permintaan terhadap suatu mata uang meningkat sementara penawarannya terbatas, nilai mata uang tersebut dapat mengalami perubahan. Sebaliknya, perubahan penawaran dan permintaan dapat menyebabkan perubahan nilai mata uang. Dalam konteks perbankan, kondisi pasar valuta asing menjadi salah satu pertimbangan dalam menentukan kurs transaksi. Oleh karena itu, bank perlu memperhatikan perkembangan pasar ketika melakukan transaksi valuta asing.

Teori Mikrostruktur Pasar

Teori mikrostruktur pasar menjelaskan bagaimana mekanisme perdagangan dan karakteristik pelaku pasar memengaruhi pembentukan harga, termasuk selisih kurs beli dan kurs jual (bid–ask spread). Stoll (1978) menjelaskan bahwa spread dapat berkaitan dengan biaya pemrosesan pesanan, biaya persediaan, dan risiko yang ditanggung dealer. Glosten dan Milgrom (1985) menunjukkan bahwa perbedaan informasi antarpelaku pasar juga dapat memengaruhi spread. Dalam konteks valuta asing, teori ini membantu menjelaskan mengapa bank menampilkan kurs beli dan kurs jual yang berbeda. Namun, tanpa data biaya, likuiditas, dan volume transaksi setiap mata uang, penelitian ini tidak dapat memastikan faktor mana yang paling besar menyebabkan spread pada BNI.

Risiko Nilai Tukar

Risiko nilai tukar adalah risiko yang timbul akibat perubahan nilai suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. Risiko ini menjadi bagian dari risiko pasar dalam kegiatan perbankan. Bank yang melakukan transaksi valuta asing dapat menghadapi risiko apabila nilai mata uang berubah setelah bank memiliki posisi dalam valuta asing. Perubahan tersebut dapat menyebabkan perubahan nilai aset, kewajiban, maupun transaksi ketika dikonversikan ke rupiah.

Sebagai contoh, apabila sebuah perusahaan memiliki kewajiban membayar USD pada masa mendatang dan nilai USD mengalami kenaikan terhadap rupiah, maka perusahaan tersebut membutuhkan jumlah rupiah yang lebih besar untuk memenuhi kewajibannya. Dalam sektor perbankan, risiko nilai tukar perlu dikelola karena bank dapat memiliki berbagai posisi dalam mata uang asing. Otoritas Jasa Keuangan memasukkan risiko pasar sebagai salah satu risiko yang harus dikelola oleh bank umum, termasuk risiko yang berkaitan dengan perubahan nilai tukar. Sahminan (2007) menunjukkan bahwa dampak perubahan nilai tukar terhadap bank dapat berkaitan dengan komposisi aset dan kewajiban valuta asing yang dimiliki. Dengan demikian, dampak perubahan nilai tukar tidak hanya ditentukan oleh arah perubahan kurs, tetapi juga oleh posisi valuta asing masing-masing bank.

**Teori Covered Interest Rate Parity (CIP)**

Covered Interest Rate Parity (CIP) menjelaskan hubungan antara kurs spot, kurs forward, dan tingkat suku bunga dua mata uang dalam kondisi tanpa peluang arbitrase yang bebas risiko. Secara sederhana, kurs forward berkaitan dengan kurs spot dan perbedaan tingkat bunga kedua mata uang. Kerangka ini relevan untuk memahami transaksi FX Forward dan FX Swap karena kurs serta tanggal penyelesaian disepakati sesuai ketentuan kontrak. Akan tetapi, penelitian ini tidak menghitung kurs forward teoritis karena tidak memiliki data suku bunga dan ketentuan kontrak yang diperlukan.

Manajemen Risiko Valuta Asing

Manajemen risiko valuta asing merupakan proses yang dilakukan untuk mengidentifikasi, mengukur, memantau, dan mengendalikan risiko yang berasal dari perubahan nilai tukar. Dalam kegiatan perbankan, manajemen risiko diperlukan agar perubahan kondisi pasar tidak memberikan dampak yang tidak terkendali terhadap posisi keuangan bank. Pengelolaan risiko dapat dilakukan melalui pemantauan posisi valuta asing, pengukuran risiko, penetapan batas risiko, serta penggunaan instrumen lindung nilai.

Otoritas Jasa Keuangan mengatur penerapan manajemen risiko bagi bank umum. Dalam kegiatan yang berkaitan dengan risiko pasar, bank perlu memperhatikan risiko yang berasal dari perubahan nilai tukar. Sumirat (2025) menjelaskan bahwa foreign exchange risk pada perbankan dapat berkaitan dengan profitabilitas, kecukupan modal, dan likuiditas. Oleh karena itu, pengelolaan risiko valuta asing menjadi bagian penting dalam aktivitas perbankan yang melakukan transaksi dalam mata uang asing.

Kerangka Manajemen Risiko Perbankan

Kerangka manajemen risiko perbankan mencakup identifikasi, pengukuran, pemantauan, dan pengendalian risiko. POJK Nomor 18/POJK.03/2016 menjadi rujukan penerapan manajemen risiko bagi bank umum. Dalam risiko nilai tukar, identifikasi dilakukan dengan mengenali aset, kewajiban, dan transaksi dalam valuta asing; pengukuran dilakukan untuk menilai besarnya eksposur; pemantauan dilakukan terhadap perubahan kurs dan posisi valuta asing; sedangkan pengendalian dapat dilakukan melalui limit, prosedur internal, pengujian skenario, dan langkah mitigasi yang sesuai. Kerangka ini digunakan sebagai dasar pembahasan, bukan sebagai pernyataan bahwa seluruh praktik internal BNI telah diamati langsung dalam penelitian ini.

Hedging atau Lindung Nilai

Hedging atau lindung nilai merupakan strategi yang digunakan untuk mengurangi ketidakpastian akibat perubahan harga atau nilai suatu aset maupun kewajiban. Dalam transaksi valuta asing, hedging digunakan untuk membantu mengurangi dampak perubahan nilai tukar terhadap transaksi pada masa mendatang. Contohnya, perusahaan memiliki kewajiban membayar USD tiga bulan mendatang. Perusahaan tersebut menghadapi ketidakpastian karena nilai USD terhadap rupiah dapat berubah. Apabila USD menguat, jumlah rupiah yang dibutuhkan untuk membayar kewajiban tersebut dapat meningkat.

Dengan menggunakan instrumen lindung nilai, perusahaan dapat mengelola ketidakpastian nilai tukar tersebut berdasarkan kesepakatan yang dibuat dalam kontrak. BNI menyediakan beberapa instrumen lindung nilai, antara lain FX Forward, PAR Forward, Flexible Forward, Domestic Non-Deliverable Forward (DNDF), dan FX Swap. FX Forward merupakan transaksi pembelian atau penjualan mata uang dengan penyelesaian pada waktu mendatang berdasarkan nilai tukar yang telah disepakati. Instrumen tersebut dapat membantu nasabah memperoleh kepastian mengenai nilai transaksi di masa mendatang. FX Swap merupakan transaksi pertukaran mata uang pada suatu nilai yang disepakati dan kemudian dilakukan pertukaran kembali pada waktu yang telah ditentukan. Sementara itu, DNDF merupakan instrumen forward dengan mekanisme penyelesaian berdasarkan selisih nilai tukar



sesuai ketentuan yang berlaku. Hendrawan (2017) membahas penggunaan forward, forward option, dan tanpa hedging dalam pengelolaan risiko mata uang. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa pilihan strategi pengelolaan risiko dapat memberikan hasil yang berbeda terhadap eksposur nilai tukar.

Layanan Valuta Asing BNI

Layanan valuta asing BNI merupakan fasilitas yang diberikan kepada nasabah untuk memenuhi kebutuhan transaksi dalam mata uang asing. Berdasarkan informasi resmi BNI, layanan tersebut mencakup transaksi FX Today, FX Tomorrow, FX Spot, Banknotes, serta transaksi derivatif dan lindung nilai. BNI menyediakan berbagai mata uang asing dalam layanan valuta asing, antara lain USD, EUR, GBP, JPY, AUD, SGD, SAR, CNY, dan mata uang lainnya sesuai dengan ketersediaan harga di pasar. Untuk transaksi Banknotes, BNI juga menyediakan berbagai mata uang asing dalam bentuk uang kertas. Hal tersebut menunjukkan bahwa layanan valuta asing tidak hanya ditujukan kepada perusahaan, tetapi juga dapat digunakan oleh nasabah individu sesuai kebutuhan.

METODE

Pendekatan Penelitian

Mini riset ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai pengelolaan transaksi valuta asing dan upaya BNI dalam menghadapi perubahan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing. Pendekatan ini dipilih karena data penelitian diperoleh melalui informasi dan penjelasan secara langsung dari pihak bank, kemudian dideskripsikan dan dianalisis berdasarkan fokus penelitian.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di BNI yang berlokasi di Jl. Arief Rahman Hakim, Jl. Langgar, Tegal Sari III, Kecamatan Medan Area, Kota Medan, Sumatera Utara 20227. Penentuan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa BNI merupakan lembaga perbankan yang menyediakan layanan transaksi valuta asing sehingga relevan dengan topik yang diteliti.

Sumber Data

- a. Data primer direncanakan diperoleh melalui wawancara dengan Customer Service BNI mengenai transaksi valuta asing, penentuan kurs beli dan kurs jual, serta layanan lindung nilai. Apabila wawancara langsung belum dilakukan atau tidak tersedia catatan/transkripnya, jawaban Customer Service tidak boleh ditulis sebagai hasil wawancara faktual. Dalam revisi ini, contoh dialog pada bagian hasil diberi label simulasi dan tidak diperlakukan sebagai data primer.
- b. Data sekunder, yaitu data pendukung yang diperoleh dari sumber resmi BNI, Bank Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan, serta literatur yang relevan dengan transaksi valuta asing dan nilai tukar.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi informasi resmi BNI dan literatur yang relevan. Wawancara dan observasi langsung hanya dapat dinyatakan sebagai teknik yang telah dilaksanakan apabila peneliti benar-benar melakukannya dan memiliki catatan pendukung. Untuk menjaga keakuratan, contoh tanya-jawab Customer Service yang dicantumkan pada bagian hasil diperlakukan sebagai simulasi, bukan kutipan wawancara nyata.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis secara deskriptif kualitatif. Data yang telah dikumpulkan terlebih dahulu disusun dan dikelompokkan berdasarkan rumusan masalah, kemudian dijelaskan secara sistematis. Selanjutnya, hasil wawancara dibandingkan dengan informasi dari sumber sekunder yang relevan untuk memperoleh pemahaman yang lebih lengkap mengenai pengelolaan transaksi valuta asing pada



BNI. Melalui metode tersebut, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pengelolaan transaksi valuta asing, mekanisme kurs jual dan kurs beli, layanan valuta asing, serta upaya BNI dalam mengelola risiko akibat perubahan nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mini riset ini bertujuan memperoleh gambaran mengenai pengelolaan transaksi valuta asing dan risiko perubahan nilai tukar pada BNI. Pembahasan menggunakan informasi layanan valuta asing dan data special rate yang tersedia, serta literatur terkait. Keterangan mengenai kunjungan dan wawancara langsung perlu disesuaikan dengan kegiatan yang benar-benar dilakukan peneliti; contoh dialog simulasi di bawah ini tidak dijadikan bukti wawancara faktual.

Berdasarkan informasi layanan BNI dan literatur yang ditelaah, kegiatan valuta asing pada perbankan tidak hanya berupa aktivitas menukarkan mata uang asing dengan rupiah. Transaksi valuta asing juga berkaitan dengan kebutuhan nasabah, mekanisme penentuan nilai tukar, serta pengelolaan risiko akibat perubahan nilai tukar.

Secara konseptual, keberadaan transaksi valuta asing menimbulkan eksposur terhadap risiko pasar. Otoritas Jasa Keuangan menempatkan risiko pasar sebagai salah satu risiko yang harus dikelola oleh bank umum. Dalam risiko pasar tersebut terdapat risiko nilai tukar yang muncul akibat perubahan nilai mata uang yang dapat memengaruhi posisi keuangan bank.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Saadah dan Sitanggang (2020) yang menjelaskan bahwa semakin terintegrasinya sektor keuangan menyebabkan risiko pasar yang berasal dari volatilitas nilai tukar menjadi hal penting dalam industri perbankan. Penelitian tersebut menggunakan data harian IDR/USD periode 31 Juli 2018 sampai 31 Juli 2019 dan menggunakan pendekatan Value at Risk untuk mengukur risiko nilai tukar. Dengan demikian, hasil wawancara di lapangan dapat ditempatkan dalam konteks yang lebih luas, yaitu bahwa transaksi valuta asing merupakan kegiatan yang membutuhkan pengelolaan secara hati-hati karena perubahan nilai tukar dapat memengaruhi nilai transaksi dan eksposur keuangan.

Pengelolaan Transaksi Mata Uang Asing pada BNI

Berdasarkan hasil penelitian, BNI melakukan transaksi valuta asing melalui berbagai jenis transaksi yang disesuaikan dengan kebutuhan nasabah. BNI secara resmi menyediakan FX TOD, FX TOM, FX Spot, dan FX Banknotes. FX TOD merupakan transaksi pembelian atau penjualan valuta asing dengan penyelesaian pada hari yang sama, FX TOM dengan penyelesaian setelah satu hari kerja, sedangkan FX Spot dengan penyelesaian setelah dua hari kerja. Adanya beberapa jenis transaksi tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan nasabah terhadap valuta asing tidak selalu sama. Nasabah yang membutuhkan penyelesaian transaksi secara segera memiliki kebutuhan yang berbeda dengan nasabah yang membutuhkan valuta asing untuk tanggal tertentu di masa mendatang. Oleh karena itu, pilihan jenis transaksi menjadi salah satu bagian penting dalam pelayanan valuta asing. BNI juga menyediakan layanan Banknotes atau uang kertas asing. Berdasarkan informasi resmi BNI, transaksi Banknotes tersedia dalam berbagai mata uang asing dan dapat dilakukan di kantor cabang BNI. Layanan tersebut dapat digunakan untuk kebutuhan masyarakat yang memerlukan uang tunai dalam mata uang asing.

Dari perspektif ekonomi, kegiatan tersebut menunjukkan fungsi bank sebagai perantara dalam transaksi keuangan internasional. Bank menyediakan akses kepada masyarakat dan pelaku usaha untuk memperoleh maupun menjual valuta asing sesuai kebutuhan. Dalam konteks tersebut, bank tidak hanya berperan sebagai tempat pertukaran mata uang, tetapi juga sebagai pihak yang membantu nasabah dalam mengelola kebutuhan pembayaran dan penerimaan dalam mata uang asing. Penelitian Husman (2005) memperlihatkan bahwa perkembangan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk



kondisi pasar valuta asing, harga minyak, serta faktor risiko. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan Error Correction Model dan menemukan bahwa faktor risiko merupakan salah satu faktor penting dalam perkembangan nilai tukar rupiah. Temuan tersebut relevan dengan kegiatan valuta asing BNI karena perubahan kondisi ekonomi dan pasar dapat memengaruhi nilai tukar yang menjadi dasar dalam transaksi. Dengan demikian, pengelolaan transaksi valuta asing membutuhkan perhatian terhadap kondisi pasar dan perkembangan ekonomi yang memengaruhi nilai mata uang.

Mata Uang Asing yang Digunakan dalam Transaksi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa BNI menyediakan transaksi dalam berbagai mata uang asing. Mata uang tersebut antara lain USD, EUR, GBP, JPY, AUD, SGD, SAR, CNY, dan berbagai mata uang lainnya. Untuk transaksi Banknotes, BNI menyatakan menyediakan 18 mata uang asing. Dalam layanan informasi valas BNI yang menjadi data pendukung penelitian ini, terdapat 13 mata uang yang ditampilkan dalam special rate, yaitu USD, SGD, AUD, EUR, GBP, CAD, CHF, HKD, JPY, SAR, MYR, THB, dan NZD.

USD merupakan salah satu mata uang utama yang tersedia dalam transaksi BNI. Namun, penelitian ini tidak dapat menyatakan bahwa USD merupakan mata uang yang paling banyak ditransaksikan oleh seluruh nasabah BNI karena data mengenai volume transaksi berdasarkan mata uang tidak diperoleh dari kantor BNI yang menjadi lokasi penelitian. Oleh karena itu, kesimpulan yang lebih tepat adalah bahwa USD merupakan salah satu mata uang utama dalam transaksi valuta asing BNI.

Keberagaman mata uang tersebut menunjukkan adanya kebutuhan transaksi internasional yang berbeda-beda. Nasabah dapat memiliki kebutuhan terhadap USD untuk transaksi yang berkaitan dengan Amerika Serikat, SGD untuk kebutuhan yang berkaitan dengan Singapura, JPY untuk Jepang, EUR untuk kawasan Eropa, dan mata uang lainnya sesuai dengan tujuan transaksi. Penelitian Setiawan, Novianti, dan Najib (2021) menunjukkan bahwa pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dolar AS berkaitan dengan berbagai faktor ekonomi dan kebijakan. Penelitian tersebut menggunakan data bulanan Januari 2008 sampai April 2019 dan menerapkan Vector Error Correction Model (VECM).

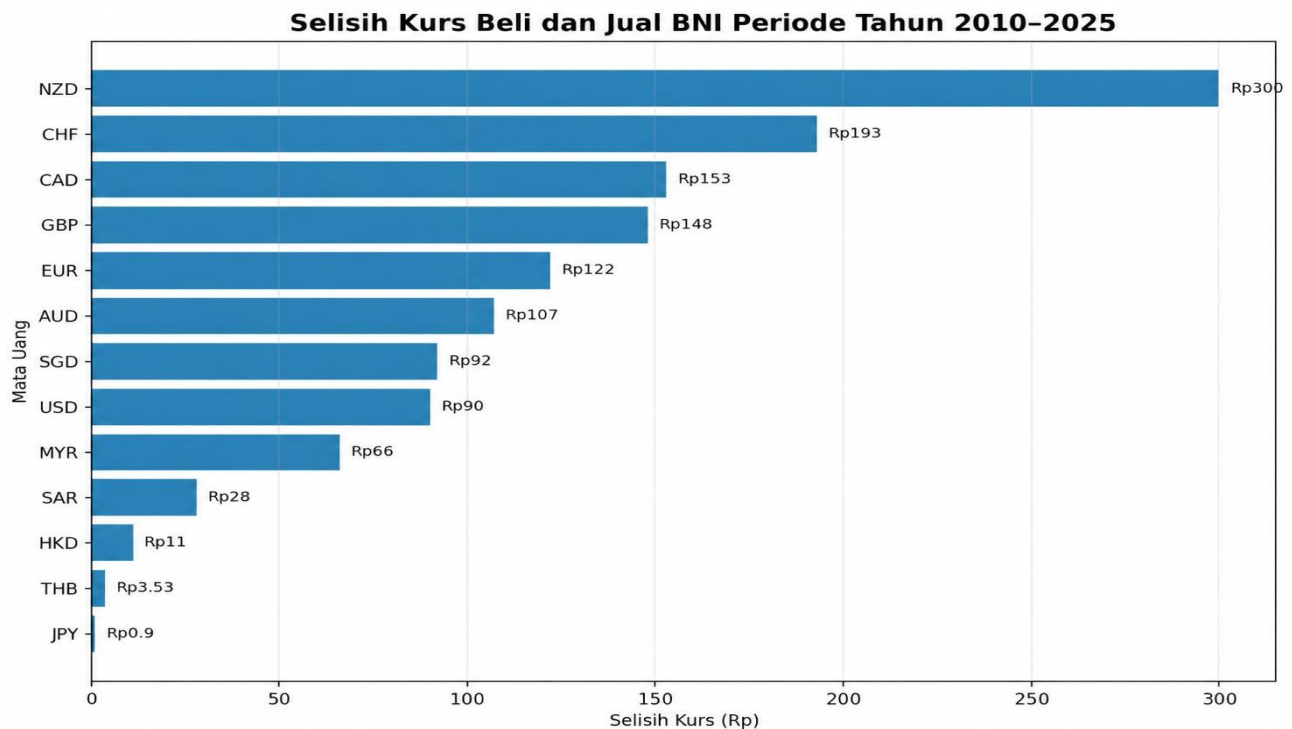
Dengan demikian, keberadaan berbagai mata uang dalam layanan BNI juga menunjukkan bahwa pengelolaan valuta asing harus mempertimbangkan karakteristik dan perkembangan masing-masing mata uang. Perubahan nilai tukar satu mata uang tidak selalu sama dengan mata uang lainnya sehingga bank perlu melakukan pengelolaan terhadap berbagai eksposur tersebut

Mekanisme Kurs Jual dan Kurs Beli

Salah satu aspek penting dalam transaksi valuta asing adalah adanya kurs jual dan kurs beli. Berdasarkan pemahaman dari hasil penelitian, kurs beli digunakan ketika bank membeli valuta asing dari nasabah, sedangkan kurs jual digunakan ketika bank menjual valuta asing kepada nasabah. Data BNI pada 28 September 2026 memperlihatkan adanya perbedaan antara kedua nilai tersebut. Misalnya, special rate USD menunjukkan kurs beli sebesar Rp17.905 dan kurs jual sebesar Rp17.995. Dengan demikian, terdapat selisih sebesar Rp90 per USD. Untuk EUR, kurs beli tercatat Rp20.365 dan kurs jual Rp20.487, sehingga terdapat selisih Rp122. Perbedaan kurs tersebut dapat dilihat sebagai bagian dari mekanisme transaksi valuta asing. Namun, selisih kurs tidak dapat langsung diartikan sebagai keuntungan bersih bank karena dalam praktiknya terdapat berbagai faktor lain yang berkaitan dengan biaya transaksi, kondisi pasar, risiko, likuiditas, dan pengelolaan posisi valuta asing.



Tabel 1 Data Special Rate BNI



Sumber: Diolah dari data Informasi Valas BNI, 28 September 2026

Mata uang	Kurs beli (Rp)	Kurs jual (Rp)	Spread (Rp)	Spread relatif
USD	17.905	17.995	90,00	0,50%
SGD	13.000	13.092	92,00	0,70%
AUD	11.500	11.607	107,00	0,92%
EUR	20.365	20.487	122,00	0,60%
GBP	23.000	23.148	148,00	0,64%
CAD	12.000	12.153	153,00	1,26%
CHF	22.000	22.193	193,00	0,87%
HKD	2.200	2.211	11,00	0,50%
JPY	115,00	115,90	0,90	0,78%
SAR	4.700	4.728	28,00	0,59%
MYR	3.800	3.866	66,00	1,72%
THB	500,00	503,53	3,53	0,70%
NZD	10.000	10.300	300,00	2,96%

Sumber: data diolah

Data yang telah disajikan sebelumnya menunjukkan bahwa setiap mata uang memiliki rentang kurs beli dan jual yang berbeda. Selisih terbesar dalam tabel adalah NZD sebesar Rp300, sedangkan JPY sekitar Rp0,90. Perbedaan tersebut juga perlu dipahami berdasarkan satuan mata uang masing-masing, sehingga tidak tepat membandingkan angka nominal spread secara langsung tanpa memperhatikan nilai satu unit mata uang. Kurs yang ditampilkan BNI juga bersifat indikatif dan dapat berubah selama proses transaksi. Artinya, angka kurs yang dilihat nasabah pada suatu waktu tidak selalu menjadi angka final ketika transaksi benar-benar dilakukan.

Hal ini menunjukkan bahwa kurs valuta asing bersifat dinamis. Perubahan tersebut dapat terjadi karena kondisi pasar dan faktor ekonomi yang memengaruhi permintaan serta penawaran valuta asing. Husman (2005) menemukan bahwa faktor risiko merupakan salah satu



faktor penting dalam perkembangan nilai tukar rupiah. Penelitian Setiawan et all. (2021) juga menunjukkan pentingnya melihat nilai tukar sebagai variabel yang dipengaruhi oleh berbagai kondisi ekonomi, bukan hanya oleh satu faktor.

Perubahan Nilai Tukar dan Risiko yang Dihadapi Bank

Perubahan nilai tukar merupakan salah satu risiko yang penting dalam aktivitas perbankan yang memiliki transaksi dalam mata uang asing. Ketika rupiah mengalami perubahan nilai terhadap mata uang asing, nilai aset, kewajiban, maupun transaksi yang menggunakan mata uang asing juga dapat berubah ketika dikonversikan ke rupiah. OJK menjelaskan bahwa faktor risiko nilai tukar perlu diperhitungkan dalam pengukuran risiko pasar bank. Untuk instrumen yang melibatkan beberapa mata uang, bank perlu memperhatikan faktor nilai tukar yang relevan terhadap mata uang pelaporan maupun mata uang yang menjadi referensi instrumen tersebut.

Penelitian Sahminan (2007) memberikan bukti historis mengenai pentingnya risiko nilai tukar dalam sistem perbankan Indonesia. Dengan menggunakan data bank individual periode Januari 1995 hingga Desember 1999, penelitian tersebut mengkaji hubungan depresiasi nilai tukar dengan kemungkinan kegagalan bank. Hasilnya menunjukkan bahwa dampak depresiasi dapat berbeda tergantung pada komposisi aset dan kewajiban valuta asing bank. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa risiko nilai tukar tidak hanya ditentukan oleh apakah rupiah menguat atau melemah, tetapi juga oleh posisi valuta asing yang dimiliki bank. Apabila struktur aset dan kewajiban dalam valuta asing berbeda, perubahan nilai tukar dapat memberikan dampak yang berbeda terhadap posisi keuangan bank. Penelitian Saadah dan Sitanggang (2020) juga memperlihatkan bahwa volatilitas IDR/USD dapat digunakan sebagai dasar pengukuran risiko melalui Value at Risk. Penelitian tersebut menegaskan pentingnya metode pengukuran risiko yang mampu menangkap perubahan dan volatilitas nilai tukar dalam kegiatan perbankan.

Penelitian yang lebih baru mengenai industri perbankan Indonesia juga menunjukkan bahwa pengukuran risiko valuta asing dapat dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian tentang dynamic quantile untuk Value at Risk menggunakan data transaksi enam mata uang pada empat bank besar Indonesia selama 2016–2021 dan menemukan bahwa model tersebut dapat digunakan untuk mengukur risiko transaksi valuta asing.

Upaya BNI Mengurangi Risiko Perubahan Nilai Tukar

Untuk menghadapi risiko perubahan nilai tukar, BNI menyediakan berbagai instrumen derivatif atau lindung nilai. Berdasarkan informasi resmi BNI, produk tersebut antara lain FX Forward, PAR Forward, Flexible Forward, Domestic Non-Deliverable Forward (DNDF), FX Swap, dan FX Option. FX Forward merupakan transaksi pembelian atau penjualan suatu mata uang terhadap mata uang lain dengan penyerahan dana lebih dari dua hari kerja sejak tanggal transaksi. BNI menjelaskan bahwa produk tersebut dapat memberikan kepastian nilai uang pada masa mendatang sehingga perusahaan dapat lebih mudah melakukan perencanaan arus kas. Flexible Forward juga dirancang untuk memberikan perlindungan terhadap fluktuasi nilai tukar. Produk ini memiliki nilai tukar yang telah disepakati pada awal kontrak dan memiliki fleksibilitas waktu pelaksanaan selama periode kontrak.

Perlu dibedakan bahwa produk FX Forward, PAR Forward, Flexible Forward, DNDF, FX Swap, dan FX Option yang dijelaskan di atas merupakan layanan/instrumen yang dapat digunakan nasabah untuk mengelola eksposur valuta asing. Keberadaan produk tersebut tidak dengan sendirinya membuktikan bagaimana BNI mengelola posisi risiko internalnya. Pengelolaan risiko internal bank secara umum dapat mencakup identifikasi dan pengukuran eksposur, pemantauan posisi valuta asing, penetapan limit, pelaporan kepada unit terkait, serta pengujian skenario. Karena penelitian ini tidak memperoleh data internal BNI mengenai posisi valas, limit, atau hasil stress testing, langkah-langkah tersebut disampaikan sebagai kerangka pengelolaan risiko perbankan, bukan sebagai praktik khusus BNI yang telah terverifikasi.



Selain itu, BNI menyediakan FX Swap yang merupakan transaksi pertukaran sejumlah mata uang pada kurs yang disepakati dan kesepakatan untuk melakukan pertukaran kembali pada waktu mendatang. Produk tersebut dapat memberikan kepastian mengenai nilai uang dan kewajiban pada saat ini maupun masa mendatang. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hendrawan (2017) yang membahas penggunaan forward, forward option, dan tanpa hedging dalam pengelolaan risiko mata uang IDR/USD. Penelitian tersebut menggunakan data periode Januari 2006 hingga Desember 2016. Penelitian Desmiza (2015) juga membahas penggunaan hedging sebagai instrumen manajemen risiko, khususnya untuk menghadapi risiko nilai tukar yang berkaitan dengan utang luar negeri perusahaan. Penelitian tersebut menekankan bahwa penggunaan instrumen lindung nilai dapat menjadi bagian dari upaya mengurangi kerentanan terhadap perubahan nilai tukar. Dalam konteks perbankan, penelitian Sumirat (2025) menjelaskan bahwa foreign exchange risk dapat memengaruhi profitabilitas, kecukupan modal, dan likuiditas bank. Penelitian tersebut juga menempatkan hedging, stress testing, dan kebijakan limit risiko sebagai bagian dari strategi mitigasi risiko valuta asing. Dengan demikian, hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa pengelolaan risiko nilai tukar pada BNI tidak hanya dilakukan dengan mengamati perubahan kurs, tetapi juga melalui penyediaan instrumen keuangan yang dapat digunakan nasabah untuk mengelola eksposur valuta asing.

Penggunaan Hedging dalam Pengelolaan Risiko Valuta Asing

Hedging pada dasarnya merupakan strategi untuk mengurangi dampak negatif dari perubahan nilai suatu aset atau kewajiban akibat perubahan variabel pasar, termasuk nilai tukar. Dalam transaksi valuta asing, hedging dapat digunakan ketika nasabah memiliki kebutuhan pembayaran atau penerimaan dalam mata uang asing pada masa mendatang. Sebagai ilustrasi, perusahaan yang memiliki kewajiban membayar USD pada beberapa bulan mendatang menghadapi ketidakpastian mengenai nilai rupiah yang harus disiapkan. Jika nilai USD terhadap rupiah berubah, jumlah rupiah yang diperlukan untuk memenuhi kewajiban tersebut juga berubah. Dengan menggunakan kontrak forward, perusahaan dapat menyepakati nilai tukar tertentu sesuai dengan ketentuan kontrak sehingga ketidakpastian nilai pembayaran dapat dikelola. Penelitian Hendrawan (2017) menggunakan simulasi transaksi periode 2006–2016 untuk membandingkan strategi forward, forward option, dan tanpa hedging. Penelitian tersebut menunjukkan adanya perbedaan hasil antara strategi yang digunakan dalam menghadapi eksposur IDR/USD.

Namun, hasil penelitian terdahulu tersebut tidak berarti bahwa satu instrumen hedging selalu sesuai untuk seluruh nasabah. Pemilihan instrumen perlu disesuaikan dengan karakteristik transaksi, jumlah eksposur, jangka waktu, kebutuhan arus kas, dan kondisi pasar. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik produk BNI yang menyediakan beberapa jenis instrumen hedging dengan karakteristik berbeda. FX Forward, Flexible Forward, DNDF, dan FX Swap memiliki mekanisme dan manfaat yang berbeda sehingga penggunaannya dapat disesuaikan dengan kebutuhan nasabah.

Layanan Valuta Asing yang Digunakan Nasabah

Berdasarkan hasil penelitian dan informasi resmi BNI, layanan valuta asing dapat dikelompokkan menjadi transaksi pertukaran mata uang dan transaksi pengelolaan risiko. Transaksi pertukaran mencakup TOD, TOM, Spot, dan Banknotes, sedangkan transaksi pengelolaan risiko mencakup berbagai instrumen derivatif. Untuk nasabah individu, kebutuhan valuta asing dapat berkaitan dengan perjalanan, pendidikan, kebutuhan keluarga, maupun transaksi lainnya. Banknotes menjadi salah satu layanan yang relevan karena menyediakan uang kertas asing. Sementara itu, untuk nasabah perusahaan, kebutuhan dapat berkaitan dengan kegiatan ekspor-impor, pembayaran kewajiban dalam valuta asing, penerimaan dari luar negeri, dan kebutuhan pengelolaan risiko.



Pertanyaan 1: Apa saja layanan valuta asing yang dapat ditanyakan nasabah?
Jawaban simulasi: Nasabah dapat menanyakan ketersediaan mata uang, kurs yang berlaku, ketentuan transaksi, dan layanan yang sesuai dengan kebutuhannya. Informasi akhir perlu dikonfirmasi melalui kanal resmi BNI karena ketersediaan dan ketentuan dapat berubah.

Pertanyaan 2: Mengapa kurs beli dan kurs jual berbeda?
Jawaban simulasi: Kurs beli dan kurs jual digunakan untuk arah transaksi yang berbeda. Besarnya kurs dapat dipengaruhi kondisi pasar dan ketentuan transaksi. Karena itu, nasabah sebaiknya memeriksa kurs yang berlaku pada saat transaksi dilakukan.

Pertanyaan 3: Bagaimana nasabah mengurangi risiko perubahan kurs?
Jawaban simulasi: Nasabah yang memiliki pembayaran atau penerimaan valuta asing pada masa mendatang dapat berkonsultasi mengenai pilihan lindung nilai, jika memenuhi persyaratan produk. Pilihan harus disesuaikan dengan kebutuhan, jangka waktu, biaya, dan risiko yang dipahami nasabah.

Penelitian Amalia dan Rahmawati mengenai risiko nilai tukar pada Bank Muamalat Indonesia menunjukkan bahwa pengukuran risiko valuta asing dapat dilakukan terhadap berbagai mata uang, termasuk USD, JPY, EUR, dan SAR. Penelitian tersebut menggunakan data nilai tukar tahun 2018 dan pendekatan Value at Risk. Penelitian tersebut memperlihatkan bahwa pengelolaan valuta asing pada bank dapat melibatkan lebih dari satu jenis mata uang. Hal ini sesuai dengan layanan BNI yang menyediakan berbagai mata uang dalam transaksi valuta asing. Selain itu, penelitian Lonteng dan Tasik (2019) mengenai risiko pasar pada bank devisa dan bank pembangunan daerah di Indonesia menunjukkan bahwa risiko pasar merupakan salah satu aspek yang dapat dibedakan berdasarkan karakteristik kelompok bank. Penelitian tersebut menggunakan data delapan bank devisa dan delapan bank pembangunan daerah periode 2015–2018

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pembahasan, BNI menyediakan layanan transaksi valuta asing seperti FX TOD, TOM, Spot, dan Banknotes, serta instrumen lindung nilai bagi nasabah sesuai ketentuan produk. Kurs beli dan kurs jual memiliki selisih (spread) yang dapat dianalisis secara nominal maupun relatif. Namun, angka kurs selain USD dan EUR yang ditandai sebagai ilustrasi tidak dapat digunakan sebagai bukti kurs resmi BNI. Penelitian ini juga membedakan produk hedging untuk nasabah dari pengelolaan risiko internal bank; data yang tersedia belum cukup untuk menyimpulkan secara rinci praktik internal BNI dalam mengelola posisi valuta asing.

Saran

Berdasarkan hasil riset mengenai analisis pengelolaan transaksi valuta asing dan risiko fluktuasi nilai tukar pada Bank BNI, peneliti menyarankan agar BNI terus meningkatkan pemantauan terhadap perubahan nilai tukar serta pengelolaan risiko valuta asing untuk meminimalkan dampak negatif fluktuasi kurs. Selain itu, nasabah diharapkan memahami mekanisme kurs jual dan kurs beli serta lebih memperhatikan perubahan nilai tukar sebelum melakukan transaksi valuta asing. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menggunakan data kurs dalam periode yang lebih panjang dan memperoleh data transaksi yang lebih lengkap agar analisis mengenai pengelolaan valuta asing dan risiko fluktuasi nilai tukar dapat dilakukan secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, N. Y., & Rahmawati, R. (2023). Analisis risiko nilai tukar mata uang asing dengan menggunakan metode Value at Risk (VaR) pada Bank Muamalat Indonesia. *At-Tamwil*:



- Journal of Islamic Economics and Finance, 2(2).
<https://doi.org/10.33558/attamwil.v2i2.8017>
- Bank Negara Indonesia. (2026a). Informasi valas. PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
- Bank Negara Indonesia. (2026b). Transaksi derivatif/lindung nilai. PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
- Bank Negara Indonesia. (2026c). Transaksi valuta asing. PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
- Desmiza. (2015). Penerapan Peraturan Bank Indonesia No. 16/20/PBI/2014 tentang transaksi lindung nilai (hedging) sebagai instrumen manajemen risiko dalam kebijakan utang korporasi nonbank. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Performa*.
<https://doi.org/10.29313/performa.v0i1.3041>
- Glosten, L. R., & Milgrom, P. R. (1985). Bid, ask and transaction prices in a specialist market with heterogeneously informed traders. *Journal of Financial Economics*, 14(1), 71–100.
[https://doi.org/10.1016/0304-405X\(85\)90044-3](https://doi.org/10.1016/0304-405X(85)90044-3)
- Hendrawan, A. (2025). Analisis pengaruh volatilitas nilai tukar terhadap kinerja keuangan pada industri perbankan di Indonesia. *Media Riset Bisnis Ekonomi Sains dan Terapan*, 3(2), 103–114. <https://doi.org/10.71312/mrbest.v3i2.408>
- Hendrawan, R. (2017). Forward, forward option and no hedging which one is the best for managing currency risk? *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 21(3), 356–365.
<https://doi.org/10.26905/jkdp.v21i3.1428>
- Husman, J. A. (2005). Estimasi nilai tukar rupiah pasca-krisis: Pendekatan model komposit. *Bulletin of Monetary Economics and Banking*, 8(3), 1–24.
<https://doi.org/10.21098/bemp.v8i3.139>
- Lonteng, E. K., & Tasik, H. H. D. (2019). Annalyze the comparison of market risk in foreign exchange and state owned banks in Indonesia (Case study: 8 foreign exchange and 8 state owned bank period 2015–2018). *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 7(3). <https://doi.org/10.35794/emba.7.3.2019.24951>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016). Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 18/POJK.03/2016 tentang penerapan manajemen risiko bagi bank umum.
- Puspitasari, D. M., Febrian, E., Anwar, M., & Sudarsono, R. (2020). An empirical study on influence of specific bank's variable and macroeconomics on bank's default risk: The case of foreign exchange banks in Indonesia. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, 24(2), 2913–2920. <https://doi.org/10.37200/IJPR/V24I2/PR200591>
- Saadah, S., & Sitanggang, M. L. (2020). Value at risk estimation of exchange rate in banking industry. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 24(4), 474–484.
<https://doi.org/10.26905/jkdp.v24i4.4808>
- Sahminan. (2007). Effects of exchange rate depreciation on commercial bank failures in Indonesia. *Journal of Financial Stability*, 3(2), 175–193.
- Setiawan, M. Y., Novianti, T., & Najib, M. (2021). The impact of Bank Indonesia Regulation No. 17/3/2015 on exchange rate: Analysis using Vector Error Correction Model (VECM). *Binus Business Review*, 12(2), 131–141.
<https://doi.org/10.21512/bbr.v12i2.6570>
- Stoll, H. R. (1978). The supply of dealer services in securities markets. *The Journal of Finance*, 33(4), 1133–1151. <https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.1978.tb02053.x>
- Sumirat, O. (2025). Implementasi hubungan foreign exchange risk dan perbankan di Indonesia. *Global Intellectual Community of Indonesia Journal*, 2(1), 1–5.